

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Tirto.id

Pada bab ini, peneliti akan menjabarkan tentang profil dari objek penelitian yaitu media *online* Tirto.id. Tirto.id pertama kali ditayangkan pada Februari 2016 namun peresmiannya baru dilaksanakan pada 3 Agustus 2016 dan telah terdaftar di Dewan Pers Indonesia. Media ini didirikan oleh Atmaji Sapto Anggoro yang menjabat sebagai pemimpin redaksi atau penanggung jawab serta didanai secara mandiri oleh beliau sendiri beserta dengan beberapa temannya yaitu Teguh Budi Santoso yang menjabat sebagai *chief content officer* dan Nur Samsi yang menjabat sebagai *chief technology officer*.

Tirto.id muncul untuk mengubah pandangan bahwa media berita online hanya selalu mengundang jumlah klik yang banyak, cepat merilis berita namun informasinya dangkal, lepas dari konteks dan tidak enak dibaca. Tirto.id berusaha untuk mengubah pandangan yang tidak benar terhadap media berita online dengan menamai diri mereka sebagai Tirto yang merupakan alternatif pengucapan dari *tirta* yang berarti air. Air memiliki sifat mengalir, mengisi ceruk, jernih dan menunjukkan kedalaman. Hal inilah yang diterapkan oleh Tirto.id dalam menjalani kegiatan jurnalismenya. Selain memiliki arti air, nama Tirto juga dipilih sebagai bentuk penghormatan kepada Tirto Adhi Soerjo yang merupakan Bapak Pers sekaligus pahlawan nasional yang memiliki jasa dalam industri jurnalisme di Indonesia. Penggunaan nama Tirto dan domain *.id* yaitu kode domain Indonesia dalam jaringan internet global merupakan semangat dan kesadaran kebangsaan yang ingin dilakukan lewat jurnalisme di Indonesia.

B. Visi Tirto.id

Visi dari Tirto sendiri yaitu ingin menyajikan tulisan-tulisan yang mencerahkan, jernih, berwawasan, memiliki konteks, mendalam, investigatif, faktual, didukung oleh banyak data kuantitatif serta kualitatif serta dapat dipertanggungjawabkan. Untuk pemakaian warna pada logo Tirto.id sendiri memiliki artian sebagai perlambang air yang jernih dan dalam serta pemilihan huruf yang kecil menunjukkan bentuk wujud diri Tirto.id yang rendah hati dan selalu terbuka untuk tidak merasa paling benar dan sombong. Sedangkan dalam menyusun artikel berita, Tirto.id memanfaatkan data berupa foto, kutipan, rekaman peristiwa dan data statistik yang nantinya apa yang ditampilkan dalam wujud artikel berita, infografik dan video. Tirto.id juga menjelaskan prinsipnya yaitu berusaha untuk bersikap netral dengan tidak memihak golongan apapun alias nonpartisan serta tidak bekerja untuk kepentingan politik manapun.

C. Deskripsi Detail Pendiri dan Pengurus Tirto.id

Tirto.id menggunakan nama bisnis PT Tirta Adi Surya, sedangkan untuk nama *publisher* menggunakan PT Tujuh Cahaya Sentosa. Kantor Tirto berada di dua kota yaitu yang satu berada di Yogyakarta dan yang satunya lagi berada di Jakarta. Selanjutnya peneliti akan memaparkan tentang latar belakang dari orang-orang yang memiliki peran penting di dalam media online Tirto.id.

Atmaji Sapto Anggoro (Pimpinan Redaksi dan Penanggung Jawab)

Yang pertama adalah Atmaji Sapto Anggoro yang merupakan Pimpinan Redaksi dan Penanggung Jawab dalam Tirto.id. Sapto Anggoro berasal dari Jombang dan lahir pada 4 Oktober 1966 merupakan sosok pekerja keras yang lulus dari SMAN 1 Jombang.

Ia menempuh pendidikan jurnalistik di Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Surabaya sambil bekerja sebagai tukang cetak foto hitam putih dan rajin menulis artikel kemudian dikirimkan ke berbagai media cetak seperti Jawa Pos, Surabaya Post dan Liberty.

Kemudian pada awal tahun 1990an, Sapto Anggoro bergabung menjadi wartawan tamu di media Surabaya Post dan masuk di bagian olahraga. Setelah itu ia bergabung di media Berita Buana Jakarta, ia mendapat tugas meliput di Malaysia dan kemudian lanjut meliput SEA Games di Manilla pada tahun 1991. Setelah keluar dari Berita Buana, Sapto Anggoro kemudian bergabung dengan Harian Republika yang didirikan oleh Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia dan ia menjabat sebagai Redaktur Olahraga. Selama bekerja di Harian Republika, Sapto Anggoro meliput event olahraga dunia diantaranya Piala Dunia Sepakbola US pada tahun 1994 dan Olimpiade Atlanta pada tahun 1996.

Sapto Anggoro melanjutkan karirnya di media detik.com pada tahun 1999 sampai 2011 sebagai Direktur Operational. Kemudian pada tahun 2012 Sapto Anggoro bersama Steve Christian (CEO Kapanlagi Network) mendirikan media yang bernama merdeka.com. Ia berhasil membuat merdeka.com masuk dalam jajaran 5 media online paling diperhitungkan di Indonesia dalam kurun waktu dua tahun. Sapto Anggoro mengemban jabatan COO (Chief Operation Officer) dan CNO (Chief Community & Newsroom Officer) dari kurun waktu 2012-2015 dan akhirnya mundur dari jabatannya dan keluar dari media merdeka.com pada tahun 2015.

Setelah keluar dari merdeka.com, Sapto Anggoro mengurus perusahaan media monitoring yang telah dirintis sejak 2010 bernama Binokular dan berlokasi di Yogyakarta. Selain itu, ia juga mendirikan Padepokan ASA di Sleman, Yogyakarta,

yang bertujuan sebagai tempat bagi warga di lereng Merapi untuk mewujudkan sumber daya manusia yang mandiri. Kemudian pada tahun 2016, Sapto Anggoro mendirikan media online yang diberi nama Tirto.id.

Selain perjalanan karirnya yang telah dijelaskan, Sapto Anggoro pernah menjadi Sekretaris Jenderal Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2012-2015. Ia juga tercatat sebagai salah satu pendiri PANDI (Perkumpulan Nama Domain Indonesia) yang mengurus mengenai registrasi domain internet Indonesia yaitu .id (dot id). Sejak 2017, ia juga menjadi salah satu pendiri AMSI (Asosiasi Media Siber Indonesia) yang mewadahi perusahaan pers online di Indonesia.

Nurul Qomariyah Pramisti (Redaktur Eksekutif)

Nurul Qomariyah merupakan lulusan Universitas Indonesia jurusan Teknik Metalurgi pada tahun 1998 dan kemudian memulai karir menjadi jurnalis Tabloid Perspektif di tahun yang sama. Pada November 1999, Nurul mulai bergabung dengan media detik.com sebagai reporter di bidang ekonomi. Tahun 2006 ia naik jabatan menjadi Redaktur Pelaksana detikfinance.com. Tahun 2012 ia memutuskan untuk berhenti dari detik.com dan menjadi penulis lepas dan akhirnya memutuskan untuk bergabung dengan Tirto.id pada Desember 2015 sebagai Redaktur Eksekutif.

Aunurrahman Wibisono (Redaktur Utama)

Nuran Wibisono mulai belajar menulis pada tahun 2006 di UKPKM Tegalboto, Universitas Jember dan aktif menulis kolom musik di situs Jakartabeat pada tahun 2009. Nuran juga pernah menulis untuk Rolling Stone Indonesia dan The Jakartapost di tahun yang sama. pada tahun 2014 bergabung dengan The Geo Times. Kemudian sejak Januari

2016 bergabung dengan Tirto.id, Nuran banyak menulis tentang musik, kuliner, dan perjalanan. Ia juga menyelesaikan studi Magister Kajian Pariwisata dari Universitas Gadjah Mada pada 2016.

Ivan Aulia Ahsan (Redaktur Utama)

Ivan Aulia merupakan lulusan Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Indonesia. Ia pernah menjadi peneliti di berbagai lembaga, menjadi editor di Jurnal Sejarah terbitan Masyarakat Sejarawan Indonesia, dan mengajar di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta. Minat utama Ivan Aulia pada sejarah, politik, dan musik klasik.

D. Deskripsi isu terorisme dan ISIS

Pengertian Terorisme menurut Mustofa (2002:32) merupakan kegiatan atau tindakan terorganisir yang dapat membuat masyarakat merasakan ketakutan yang luar biasa dengan cara memberi ancaman atau tindak kekerasan. Tindakan ini tergolong dalam tindakan yang melanggar hukum dan tindak kejahatan yang luar biasa. Akibat yang ditimbulkan berupa penderitaan fisik maupun psikologis dalam waktu yang berkepanjangan. Tindak kekerasan dipakai untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dan memenuhi kepentingan politik dan lainnya. Tindakan ini juga bertujuan untuk menyebarkan kepada masyarakat sehingga tindakan mereka dapat diketahui dan dikenal (Mustofa, 2002:32).

Terorisme yang menurut Mark Celmer (Wibowo, 2012:15) memiliki pengertian sebagai tindakan yang menggunakan kekerasan atau ancaman terkoordinasi yang dimaksudkan untuk menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap masyarakat

secara luas dalam usaha mencapai tujuan (terutama tujuan politik), dengan kata lain praktik tindakan teror yang dilakukan oleh perorangan atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu dan pelaku yang melakukan aksi itu disebut teroris (Wibowo, 2012:19). Perkembangan terorisme bermula dari bentuk fanatisme terhadap suatu aliran kepercayaan yang kemudian berubah menjadi pembunuhan, aksi itu dilakukan sebagai bentuk gerakan kekerasan atau pemberontakan terhadap pemerintah.

Salah satu kelompok teroris yang sangat terkenal yaitu kelompok teroris ISIS (*Islamic State In Iraq and Syria*) yang merupakan sebuah organisasi militan jihad yang awalnya berasal dari Irak dan Suriah. Anggota kelompok tersebut tersebar di berbagai negara di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Mereka memiliki ideologi jihad yang sangat ekstrem dan memiliki kepentingan politik untuk memerangi konsep Pancasila sehingga melancarkan aksi terorisme terhadap Indonesia.

Kelompok ISIS itu juga melibatkan warga Indonesia dalam menjalankan aksi-aksi terorismenya. Warga Indonesia bukan hanya menjadi korban dari aksi-aksi terorisme tersebut, namun kelompok ISIS itu juga merekrut dan mendapat dukungan dari warga Indonesia untuk menjadi anggotanya dengan cara memberi paparan ideologi ekstrim sehingga warga Indonesia berubah menjadi simpatisan terhadap kelompok ISIS, menjalankan perintah dan kepentingan politik dari ISIS, dan meneror warga Indonesia yang lainnya. Contohnya kasus bom Surabaya pada tanggal 22 Mei 2018 dan beberapa kasus terorisme lainnya yang pelakunya merupakan Warga Negara Indonesia yang bergabung dalam kelompok teroris ISIS. Dilihat dari kasus itu, organisasi terorisme ISIS menggunakan/merekrut warga Indonesia untuk melakukan aksi terorisme terhadap Indonesia sendiri. Motif warga Indonesia yang telah menjadi anggota kelompok

terorisme yaitu menentang ideologi bangsa Indonesia yang dirasa tidak sesuai dan bertentangan dengan ideologi ISIS. Warga Indonesia tersebut telah mendapat paparan dan menyetujui ideologi yang kuat dari kelompok ISIS sehingga masalah perbedaan ideologi tersebut dijadikan sebagai motif untuk melakukan aksi terorisme terhadap Indonesia dan meninggalkan status kewarganegaraan Indonesianya.

E. Media dan terorisme

Media dan terorisme merupakan dua hal yang menarik perhatian dan memiliki keterkaitan pada beberapa aspek. Media dipandang sebagai lahan yang penting serta menjadi ruang terbuka bagi diskusi dan perdebatan tentang berbagai hal termasuk mengenai terorisme. Media massa memosisikan informasi sebagai sebuah transaksi yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan konsumen di pasar dan memenuhi kebutuhan dari media itu sendiri (Sukarno, 2011:336). Oleh karena itu, informasi yang sensasional selalu mendapat tempat dalam ruang berita di media massa. Salah satunya yaitu mengenai terorisme yang merupakan fakta sosial yang dapat dimanfaatkan sebagai aspek komersialisasi berita dan untuk kepentingan peningkatan konsumsi berita di media. Berita merupakan produk yang dipengaruhi oleh nilai-nilai/ ideologi dari institusi surat kabar yang menghasilkannya. Institusi surat kabar seringkali memiliki independensi yang terbatas karena dipengaruhi oleh beberapa faktor sehingga berita yang diproduksinya belum tentu dapat memenuhi unsur objektivitas (Sukarno, 2011:338).

Salah satu persoalan yang terkait yaitu mengenai objektivitas dan kebenaran. Persoalan tersebut dipertanyakan bagaimana objektivitas dan kebenaran akan dijamin

dalam sebuah peliputan berita. Media dan jurnalis seringkali menemui kendala ketika akan meliput mengenai isu terorisme karena jaringan kelompok terorisme seringkali tertutup terhadap pihak di luar kelompoknya sehingga akan sulit sekali mendapatkan informasi untuk membuat berita. Kendala kedua yang dihadapi oleh media dan jurnalis ketika meliput mengenai terorisme yaitu mengenai *cover both side* atau keseimbangan pemberitaan. Berita yang baik perlu memiliki keseimbangan dalam memberitakan pihak-pihak yang terlibat, seperti pelaku terorisnya, korban dari aksi terorisme, pihak pemerintah dan narasumber lainnya. Namun, seringkali jurnalis dan media tidak mendapat akses untuk meliput maupun menggali informasi dari pihak pelaku teroris karena mereka sangat tertutup dan keberadaannya seringkali tidak diketahui. Kendala-kendala tersebut berakibat pada terbatasnya informasi yang ditampilkan oleh media dan jurnalis sehingga menimbulkan pemahaman yang kurang sempurna dalam cara pandang masyarakat terhadap persoalan terorisme. Seharusnya setiap informasi yang disampaikan harus dapat memberikan pencerahan bagi masyarakat dan menempatkan berita sebagai ruang belajar dan belajar bersikap dalam menghadapi persoalan yang sama di masa mendatang.